

STUDI IDENTIFIKASI ANAK JALANAN DI KECAMATAN SAMARINDA KOTA

Makmun¹

Abstrak

Tujuan untuk menggambarkan dan menganalisa studi indentikasi anak jalanan di Kecamatan Samarinda Kota. Jenis penelitian, Diskripsi kualitatif. Fokus penelitian, identitas anak dan Alasan bekerja. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian, setelah melakukan identifikasi anak jalanan di Kecamatan Samarinda Kota, secara garis besar keberadaan anak jalanan ini orientasinya adalah mencari nafkah untuk membantu orangtua, secara identitas sebagian besar mereka merupakan warga pendatang yang memilih menetap di Kota Samarinda dan masih memiliki orangtua serta tinggal bersama orangtuanya meskipun kondisi keluarga yang tidak utuh akibat orangtua bercerai dan meninggal dunia, sehingga memaksa orangtua menjalani peran sebagai single parent dalam memenuhi kebutuhan keluarga pendidikan orangtua yang buruk mempengaruhi bagaimana memperoleh pekerjaan, pekerjaan yang tidak tetap dengan penghasilan dibawah rata-rata menjadikan fungsi keluarga secara ekonomi tidak optimal ditambah semakin sulit karena sebagian besar informan memiliki saudara kandung yang masih dalam tanggungan orangtua, akan tetapi sebageian besar mereka masih dalam status sekolah hal ini menandakan bahwa fungsi lain dari keluarga yaitu fungsi pendidikan masih mampu diberikan oleh orangtua meskipun fungsi ekonomi dalam keluarga belum optimal tidak membuat fungsi yang lain terabaikan seperti fungsi pendidikan. Selajutnya alasan bekerja menjadi alasan penting mengingat bahwa sebagian besar keberadaan mereka di jalan atas dasar perintah orangtua, keadaan memaksa orangtua mengerahkan tenaga yang tersedia untuk terlibat dalam membantu meringankan beban hidup, ada hal lain yang juga ikut menentukan mereka turun kejalanan yaitu kurangnya fungsi sosialisasi dari orangtua akhirnya membuka peluang yang besar bagi anak untuk mencari kepuasan sosialisasi di luar rumah bersama kelompok bermainnya sehingga mengantarkan mereka kepada keputusan untuk bekerja. Pada saat menjadi jalanan usia mereka berkisar diangka 11 sampai dengan 14 tahun, Pekerjaan yang sebagian besar dijalani selama setahun menjadikan mereka puas dan ketagihan pekerjaan sebagai penjual koran yang tidak lepas dari koordinir oknum bahkan orangtua sendiri, aktivitas kerja yang sebagian besar dilakukan pada siang hari dengan memanfaatkan semua lokasi yang dinilai potensial terlebih penghasilan yang diperoleh diatas 60 ribu pendapatan ini bisa berubah jika aktivitas kerja dilakukan pada hari libur. Penghasilan yang didapat sebagian

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: makmun.makmun@gmail.com

besar digunakan untuk membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Kesimpulan, secara identitas sebagian besar mereka berasal dari keluarga pendatang yang tidak memiliki keahlian tertentu sehingga memiliki pekerjaan dengan penghasilan dibawah standar, unsur keluarga termasuk anak-anak dilibatkan dalam membantu meringgikan beban ekonomi, pekerjaan dijalanan yang sebagian besar dikoordinir oleh oknum bahkan orangtua sendiri. Saran, ditujukan kepada semua pihak terkait, yaitu anak jalanan, keluarga serta pemerintah agar memberikan pengawasan yang lebih insten lagi

Kata Kunci: *Identifikasi, Anak jalanan*

Pendahuluan

Dalam masyarakat anak merupakan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya anak seyogyanya harus berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.(Suyanto, Bagong: 2010)

Namun sekarang ini anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orangtua telah melangkah jauh menjadi anak jalanan, di Indonesia anak jalanan menjadi salah satu permasalahan yang krusial baik dilihat dari kompleksitas masalah maupun kuantitas dari anak jalanan yang semakin meningkat, anak jalanan di indonesia merupakan fenomena yang sulit diatasi, padahal solusi dan perlindungan anak sudah di berikan melalui Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1979 kemudian didukung oleh konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah indonesia, berarti jelas secara hukum negara dan keluarga berkewajiban melindungi dan memenuhi hak-hak anak sebagaimana yang telah tertuang dalam peraturan perundang - undangan meski sudah ada dasar hukum yang kuat dan upaya-upaya untuk memelihara anak jalanan, namun pada kenyataannya jumlah anak jalanan masih banyak bahkan meningkat tajam.

Di berbagai kota besar, hampir disetiap perempatan jalan atau lampu merah sering dijumpai anak jalanan kebanyakan dari mereka dalam usia yang masih muda sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras (Bagong dkk, 2003:7) mereka harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum.

Anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi namun karena mereka juga menikmati kondisi lingkungan dijalanan, anak jalanan tidak selalu tidak punya tempat tinggal anak-anak yang merasa stres dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya

terkadang merasa lebih nyaman memilih jalanan sebagai lingkungan hidupnya, dilingkungan hidupnya anak jalanan banyak melakukan aktivitas seperti menjual koran, mengamen dan mengasong. (Ananta Aris, 2004: 79). Maka bukanlah hal baru lagi jika melihat anak - anak usia sekolah atau usia prasekolah baik itu laki-laki maupun perempuan yang harus berjuang hidup di jalan-jalan lalu lintas di perkotaan, mereka menjelma menjadi *Street Children* dan menjadikan jalanan sebagai tempat untuk mencari uang umumnya sektor informal merupakan pilihan bekerja

Disamping itu mereka banyak melakukan pekerjaan dengan rentang jam kerja yang cukup panjang ditambah berada di tempat terbuka dan dalam kondisi berbahaya, mereka jelas bukanlah suatu kelompok yang homogen dan karena itu permasalahan yang dihadapi juga berbeda - beda, namun jika ditelusuri lebih jauh anak jalanan besar kaitannya dengan persoalan eksploitasi (pemanfaatan) anak jalanan oleh oknum bahkan orang tuannya sendiri, kedudukan orangtua yaitu mengizinkan anak bekerja secara implisit, pengertian tersebut mengasumsikan bahwa orangtua pengambil keputusan yang dominan dalam menentukan seorang anak harus bekerja atau tidak bekerja (Ananta Aris 2004: 79)

Adanya anak jalanan menunjukkan sebuah daerah yang tidak sejahtera hal tersebut menjadi tidak berbanding padahal kaltim khususnya Kota Samarinda merupakan wilayah yang kaya oleh sebab itu tidak mengherankan tingginya jumlah penduduk akibat lajunya urbanisasi (*over urbanizxation*) mengundang banyak persoalan dan secara khusus mendorong munculnya aktivitas para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), salah satunya adalah keberadaan anak jalanan yang belakangan ini menjadi perhatian bagi semua pihak karena belum ada suatu program ataupun solusi yang mampu menghapus keberadaan mereka, di Kota Samarinda hampir setiap hari di beberapa persimpangan lampu merah (*Traffic light*) selalu ada anak - anak jalanan padahal Pemerintah daerah telah mengeluarkan kebijakan melalui Perda Nomor 16 Tahun 2002 tentang penanggulangan anak jalanan, keberadaan anak jalan di Kota Samarinda jumlahnya cukup signifikan, dimana hal tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda yang menyebutkan ada 110 anak jalanan tersebar di beberapa lokasi (Sumber Dinsos Kota Samarinda tahun 2017)

Pemerintah daerah telah mengupayakan pencegahan dan penanggulangan upaya pencegahan seperti menebar plang dan spanduk di beberapa titik di Kota Samarinda fungsinya memberikan himbauan kepada masyarakat khususnya pengguna jalan untuk tidak memberikan uang kepada anak jalanan, kemudian dari segi penanggulangan pemerintah bersama pihak swasta saling berkontribusi dengan pemberian program- program seperti merekomendasikan anak jalanan ke dalam panti-panti untuk kemudian diberikan pendidikan formal yang layak, namun upaya yang dilakukan sejauh ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan, justru

anak jalanan semakin menjamur dan menjadi pemandangan yang biasa di jalan - jalan umum

Berdasarkan hasil observasi awal diwilayah Kecamatan Samarinda Kota ditemukan sejumlah anak jalanan diantaranya berada di simpang jalan KH Abul hasan/Basuki rahmat, simpang jalan Agus salim/Dahlia, dan simpang jalan Imam bonjol, adapun pekerjaan yang mereka lakukan antara lain sebagai penjual koran, penjual makanan dan mengamen (Sumber: Observasi awal diwilayah Kecamatan Samarinda Kota tahun 2017)

Dari gambaran masalah diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah yang dituang dalam skripsi yang berjudul “**Studi Identifikasi Anak Jalanan di Kecamatan Samarinda Kota**”

Kerangka Dasar Teori

Konsep Identifikasi

Menurut Koenjtaraningrat identifikasi adalah suatu bentuk pengenalan terhadap suatu ciri-ciri fenomena sosial secara keseluruhan dan jelas (Koenjtaraningrat 1987: 17) mengidentifikasi suatu fenomena berarti mengenal secara keseluruhan dan jelas terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan melihatnya melalui ukuran- ukuran pada gejala yang sama. Identifikasi berasal dari kata *Identify* yang artinya meneliti, menelaah, identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari suatu masalah di lapangan adapun menurut Swassing (1985) mengidentifikasi adalah menentukan prosedur, menentukan spesifikasi, merumuskan defenisi, dan menempatkan anak.

Konsep Kota

Berbicara jumlah penduduk dalam sebuah kota, kota menjadi ikon tersendiri bagi sebagian besar orang karena kota menjanjikan banyak peluang penghidupan sehingga tidaklah heran terjadinya urbanisasi yang akhirnya menyebabkan peningkatan jumlah penduduk di perkotaan semakin tinggi. Kondisi ini menimbulkan kurangnya ketersediaan lapangan kerja, terutama sektor formal mengakibatkan penduduk mencari alternatif pekejaan lain dan sektor informal menjadi salah satu alternatif penyediaan lapangan kerja diperkotaan. Selain itu permukiman perkotaan yang terus-menurus berkembang pesat, perkembangan tersebut menyebabkan jumlah penduduk terus bertambah dan diiringi karakteristik dan persoalan yang berbeda serta spesifik, situasi ini tentu tidak hanya dirasakan penduduk yang mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk bagaimana harus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi serupa juga ikut dirasakan oleh penduduk lainnya yang memiliki latar belakang tidak beruntung secara ekonomi dan pendidikan, minimnya sumber daya tersebut

berakibat terbatasnya akses untuk memperoleh penghidupan yang layak, sehingga kemiskinan menjadi akar masalah yang menimbulkan masalah-masalah lain

Masalah kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan jangkauan pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi ataupun kelompok, masalah ini tentu semakin mempertajam jurang persoalan internal perkotaan, sebut saja masalah yang selalu menjadi tema sentral ialah banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau di singkat PMKS, jika merujuk pada fenomena yang ada setidaknya ada dua hal yang membuat masalah ini mengemuka pertama ialah ketimpangan pembangunan seperti jika dilihat kota-kota besar di Indonesia banyak pembangunan yang sentralistik hanya wilayah-wilayah dan kota-kota tertentu yang mendapatkan porsi besar pembangunan segala bidang, kedua adalah peningkatan penduduk dalam sebuah kota yang signifikan sudut-sudut kota dibanjiri kaum urban yang kemudian menciptakan PMKS

Salah satu dari PMKS yang paling disoroti ialah anak jalanan, di kota-kota besar anak jalanan bukanlah subjek asing untuk disaksikan. Anak-anak jalanan berbaur dengan para pengamen, pengemis dan unsur-unsur jalan raya lainnya, anak jalanan menjadi satu fenomena yang menyedihkan apabila para oknumnya melakukan beberapa kali tindakan yang memunculkan keresahan sosial ditengah masyarakat

Anak

Menurut *The Minimum Age Convention* Nomor 138 Tahun 1973 pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun kebawah, sebaliknya, dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah sementara itu UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 9)

Maka secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan Negara.

Dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa kandungan maupun semasa melahirkan
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Huraerah, 2006: 21)

Sedangkan dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa anak yang tidak mempunyai orangtua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan. Kemudian pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa anak yang tidak mampu berhak untuk memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar

Selain hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, keluarga dan Negara, anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi. Menurut Katz, kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang yang kontinue, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua (Huraerah, 2006: 27)

Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut akan berdampak negative pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak, anak bukan saja mengalami kerentanan fisik, dan kesehatan yang buruk melainkan pula mengalami hambatan mental, lemah daya nalar dan bahkan berperilaku maladaptive, seperti autisme, 'nakal', sukar diatur yang kelak mendorong mereka pada perilaku negative (Huraerah, 2006: 27)

Konsep Anak jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal dijalan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, dan pengais sampah, tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkuliahian dan kekerasan lain. Sementara itu menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia

antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya. Sedangkan Purtanto dalam Agustin (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalan, persimpangan dan tempat-tempat umum, selain itu Sugeng rahayu mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja ditoko/kios)

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan umumnya usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001: 23–24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

A. Berdasarkan kelompok

Menurut Surbakti dkk (1997: 59), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

Pertama, *Children on the street*, yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka, sebagian besar penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan oleh orangtuanya.

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi, beberapa diantaranya mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya tetapi frekuensi pertemuannya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab-biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosial, fisik dan intelektualnya. (Irwamto, 1995)

Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya, salah satu ciri penting dari kategori ini adalah penampungan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan, di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan rumah rumah liar di sepanjang kereta

api dan pinggiran sungai walau secara kualitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

B. Berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Keluarga

Menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2000: 2-4), intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarga mereka dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, berhubungan tidak teratur dengan orang tua, dan bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur bersama orang tua mereka. Menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62), beberapa macam intensitas anak jalanan dengan keluarga mereka adalah: hubungan orang tua sudah putus, masih ada hubungan dengan orang tua tetapi tidak harmonis, maupun pulang antara 1 sampai 3 bulan sekali. Dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas anak jalanan berhubungan dengan keluarga ada tiga macam, yaitu:

- 1) Masih berhubungan teratur dengan orang tua atau keluarga
- 2) Masih berhubungan dengan orang tua atau keluarga tetapi tidak teratur dengan frekuensi sangat kurang
- 3) Sudah tidak berhubungan lagi dengan orang tua maupun keluarga.

C. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tinggal bersama orang tua
- 2) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal

Sedangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2002: 13-15), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan adalah: menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan

Menurut Surjana menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalan terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:

- I. Tingkat Mikro (*immediate causes*), faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga, sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak adalah lari dari rumah sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orangtua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan (sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil) jika sudah melampaui batas toleransi anak maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan, disuruh kerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main atau diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari

keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orangtua, salah perawatan sehingga mengalami kekerasan dirumah (Child Abuse) kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang baik dari anak maupun keluarga ini terkait satu sama lain

- II. Tingkat Meso (*underlying cause*) yaitu faktor agar berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur disini dianggap sebagai kelas masyarakat, dimana masyarakat itu ada yang miskin dan ada yang kaya. Bagi kelompok keluarga miskin anak akan diikut sertakan dalam menambah penghasilan keluarga). Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi adalah pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, oleh karena itu anak-anak di ajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain pergi ke kota untuk bekerja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anak untuk berurbanisasi
- III. Tingkat Makro (*basic cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki sebab akibat yang sangat menentukan, dalam hal ini sebab banyak waktu dijalan, akibatnya akan banyak uang). Sebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah membutuhkan modal dan keahlian besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak mereka harus lama bekerja dijalan dan meninggalkan bangku sekolah (Siregar, 2004: 39)

Metode Penelitian

Dalam usaha untuk mendekati kesempurnaan penulisan dan keberhasilan penelitian, jenis penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskripsi kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya secara *holistik* (utuh).

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini semua anak jalanan yang menjadi informan kunci masih dalam kategori *Children on the street*, yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak dijalan, jalan hanya sebagai tempat bekerja meskipun demikian mereka masih mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga mereka, intensitas pertemuan dengan orangtua masih berjalan baik, disamping itu sebagian besar anak jalanan ini merupakan keluarga inti, dengan kata lain tidak ada orang lain yang tinggal dirumah itu selain orangtua dan anak kandung, kategori lainnya juga menunjukkan bahwa keberadaan mereka dijalan semata - mata hanya untuk mencari nafkah membantu orangtua, meskipun ada sebagian kecil keberadaan mereka dijalan hanya ingin memuaskan diri melalui teman bermain, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Ishaq (2000) ada

tiga kategori kegiatan anak dijalanan pertama mencari kepuasan, kedua mencari nafkah, dan ketiga tindakan asusila, namun dalam penelitian ini penulis tidak menemukan tindakan asusila oleh semua anak jalanan yang menjadi subjek penelitian.

Identifikasi Anak Jalanan di Tinjau Dari Identitas

Identitas adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial (Tajfel: 1982). Secara identitas diketahui bahwa anak-anak jalanan ini sebagian besar merupakan warga pendatang yang menetap di Kota Samarinda dan kebanyakan mereka masih mempunyai orangtua, mereka hidup dan tinggal bersama orang tua meski dalam situasi kekurangan dari ketidakutuhan anggota keluarga akibat ditinggal ibu atau ayah karena kasus perceraian dan meninggal dunia, jadi salah satu orangtua mereka berperan sebagai orangtua tunggal (*Single parent*) dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi pekerjaan yang tidak berimbang dengan beban keluarga menjadi salah satu permasalahan ketika orangtua masih memiliki jumlah tanggungan yang harus dipenuhi.

Terlebih status orangtua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang baik sehingga akses untuk memperoleh pekerjaan yang layak juga terbatas ini terlihat bagaimana orang tua mereka hanya memiliki pekerjaan dengan penghasilan di bawah standar hidup yaitu sekitar Rp.800.000 - Rp.2.000.000 setiap bulannya maka hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah setempat. Nominal diatas jelas merupakan angka dengan penghasilan dibawah UMK apabila dibandingkan UMK di Kota Samarinda saat ini tahun 2018 dengan penghasilan selayaknya sebesar Rp. 2.500.000.- (www.biaya.net/2018/01/umk-kaltim-2018.html)

Jika memiliki jumlah saudara yang masih menjadi tanggungan dalam keluarga dengan penghasilan orangtua yang dibawah standar hidup maka tidak mengherankan jika salah satu unsur dari fungsi keluarga yang paling penting yaitu fungsi ekonomi tidak berjalan dengan baik, sebagai unit terkecil dalam masyarakat maka orangtua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga orangtua tidak mengalihkan tanggung jawab yang ada kepada anak-anak mereka, namun kenyataannya kekurangan secara ekonomi menjadi kekurangan bersama dimana anak juga harus merasakan sulitnya mencari nafkah.

Hal lainnya ketidakharmonisan hubungan orangtua juga diketahui menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadikan sebagian anak (*broken home*) mereka merasa tidak nyaman dengan situasi keluarganya sehingga berusaha mencari suasana baru selain berada dalam lingkungan keluarga, terlepas dari ini semua permasalahan ekonomi menjadi peran fatal yang melatarbelakangi keberadaan mereka di jalan-jalan umum

Dan menariknya lagi penelitian ini juga memberikan informasi lain kepada penulis setelah mengetahui bahwa sebagian besar informan kunci masih dalam

status sekolah, jika kita lihat pada umumnya anak-anak yang turun kejalanan untuk bekerja adalah anak-anak yang rentan putus sekolah, namun kondisi berbeda diperlihatkan anak-anak ini meskipun situasi keluarga dari segi ekonomi tidak memungkinkan untuk optimalnya fungsi keluarga secara menyeluruh namun fungsi pendidikan masih cukup bisa diberikan oleh orangtua hal ini terlihat jelas dalam hasil penelitian dimana sebagian besar informan kunci masih mampu menjalani pendidikan dorongan dari orangtua dan semangat adalah alasan paling kuat yang mereka miliki meskipun hanya mengandalkan penghasilan dari orangtua dan penghasilan mereka dari hasil bekerja dijalanan. Di samping itu anak-anak yang tidak lagi bersekolah adalah mereka yang putus sekolah karena keterbatasan biaya dan tidak ada dukungan orangtua karena sepenuhnya penghasilan orangtua hanya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari

Identifikasi Anak Jalanan ditinjau dari Alasan Bekerja

Selanjutnya analisa penting dalam penelitian ini mengarah kepada alasan informan kunci bekerja setelah melakukan identifikasi mendalam kepada masing-masing informan kunci, sebagian besar diketahui alasan bekerja yaitu adanya perintah dari orangtua dominasi semakin kuat ketika orangtua diposisikan sebagai pengambil keputusan yang absolut dimana keputusan itu harus dipatuhi anggota keluarga yang lain. Hal ini memperkuat pernyataan George Simmel dalam konsepnya yaitu subordinasi dan superordinat yang merupakan suatu kerangka interaksi dalam masyarakat.

Lebih lanjut Goerge Simmel menjelaskan subordinasi berupa ketaatan atau ketundukan pada superordinat yang berkedudukan lebih tinggi, ada bentuk subordinasi yang bisa menjelaskan fenomena ini, subordinasi tersebut adalah subordinasi dibawah seorang individu, sebagai contoh subordinasi dibawah individu dapat kita lihat dalam sebuah keluarga yang mempunyai banyak pelayan, majikan mereka memiliki pelayan yang bisa mengatur urusan rumah tangga, Hal tersebut menjadikan superordinat dalam hal ini majikan mudah mengarahkan subordinatnya ini bisa kearah positif ataupun negatif (Goerge Simmel, 1918: 99-105) dalam kasus anak jalanan kali ini orangtua menjadi superordinat yang mengarahkan anaknya kepada perintah-perintah yang harus dipatuhi. kondisi ekonomi orangtua memaksa anak harus mampu memahami dan bekerja sama dengan orangtua dalam menyikapi kondisi ekonomi di rumah tangganya.

Sementara informan lainnya memberikan penjelasan berbeda kepada penulis mengenai alasan bekerja seperti adanya ajakan teman, kondisi kali ini memperlihatkan bagaimana mereka kurang mendapatkan fungsi sosialisasi dari orangtuanya dikarenakan kesibukan orangtua untuk mencari nafkah ditambah hubungan antar orangtua yang kurang kondusif. Sehingga sosialisasi negatif mereka peroleh dari teman bermain, teman dijadikan sebagai tempat curhat, pelampiasan kepuasan perasaan yang tidak didapatkan di lingkungan rumah tidak

heran apabila temannya memberikan sesuatu yang baru dan masuk akal baginya dengan cepat anak tersebut menerimanya. Semakin sering dia bertemu teman semakin sering pula dia mendapatkan proses sosialisasinya dan akhirnya terbentuk menjadi sebuah kepribadian yang dia anggap tidak salah. Sosialisasi menjadi bagian penting ketika berbicara akan masa depan anak yang baik karena anak akan mengambil pengetahuan baik verbal maupun nonverbal dari orang-orang terdekatnya terlebih dahulu, anak yang menjalani masa pertumbuhan yang labil sangat memerlukan dukungan keluarga, keluarga diharapkan mampu memberikan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk bagi anaknya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt yang memberikan definisi sosialisasi sebagai proses pembelajaran. Pembelajaran untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai kelompok dimana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadian. Lebih lanjut Horton dan Hunt menjelaskan dengan adanya proses pembelajaran yang dia dapatkan dalam lingkungan keluarga, si anak mampu mempelajari peran yang setidaknya harus melibatkan pertama melaksanakan kewajiban dan menuntut peran, kedua memiliki sikap, perasaan, harapan yang sesuai dengan peran tersebut (Horton dan Hunt, 1996: 117).

Aspek kedua lebih penting dari yang pertama anak lebih cepat belajar misalnya bagaimana ia harus mandi sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, namun dia sulit belajar mengapa ia mandi sendiri melakukan disiplin dirumah sesuai kepuasan dan harapan dirinya. Oleh sebab itu jika anak kurang diperhatikan bahkan cenderung tidak mendapatkan sosialisasi yang baik dari keluarga, maka anak akan dengan mudah mendapatkan pelajaran diluar rumah sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat dan ikut-ikutan hidup dijalan

Analisa selanjutnya juga mengetahui berapa lama anak - anak ini telah bekerja, berdasarkan keterangan sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka dikoordinir dan telah memulai bekerja sebagai pekerja dijalan selama satu tahun, waktu yang cukup lama bagi seorang anak yang dituntut untuk memahami dunia kerja, hal ini juga menjadikan mereka sudah sejauh mana memahami tentang mekanisme bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang dijalani, ketiadaan keahlian yang mumpuni membuat mereka hanya mampu memanfaatkan sektor-sektor yang tersedia dan mudah dilakukan seperti pekerjaan sebagai penjual koran pekerjaan ini menjadi pilihan alternatif sebagai jalan keluar untuk memperoleh pendapatan seiring dengan banyaknya informan kunci yang menjadi penjual koran, barang khususnya koran diperoleh dari oknum yang dengan sengaja memanfaatkan tenaga anak-anak-untuk dikoordinir sebagai pekerja di jalan, ada perjanjian kerja yang dilakukan antara penyedia barang dan pekerja, anak - anak tersebut akan menerima upah setelah selesai melakukan pekerjaan, upah akan diberikan penyedia koran pada hari itu juga tidak dalam hitungan bulan,

Kebanyakan dari mereka memulai aktivitasnya pada siang hari karena kesibukan sekolah pada pagi harinya mengharuskan mereka memanfaatkan waktu kerja sesuai pulang sekolah, meskipun begitu segelintir anak jalanan juga terlihat beraktivitas pada pagi hari, mereka adalah anak-anak yang tidak lagi bersekolah sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan hanya untuk bekerja, penghasilan yang cukup besar menjadi daya tarik untuk terus berada di jalanan mempunyai penghasilan yang cukup merubah paradigma mereka sehingga ada rasa kepuasan dan ketagihan untuk terus melakukan pekerjaan tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penghasilan sebagian besar anak jalanan berkisar pada angka 60 ribu bahkan jauh lebih besar disaat hari libur pemanfaatan terhadap penghasilan pun bermacam-macam ada yang memberikan sepenuhnya kepada orangtua untuk membantu membeli kebutuhan primer sehari-hari dirumah adapula yang memanfaatkan penghasilan untuk keperluan sendiri

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Identitas Anak

Secara identitas menunjukkan 7 dari 10 informan berasal dari luar Daerah Kota Samarinda, hanya 3 informan merupakan warga lokal, kemudian dari kepemilikan orangtua juga menunjukkan bahwa ada 4 informan masih mempunyai orangtua lengkap dan tinggal bersama orangtua, sedangkan sebagian besar informan lainnya tidak mempunyai orangtua lengkap yaitu 3 informan yang mana orangtuanya mengalami kasus perceraian dan 3 sisanya mengalami kasus kematian, ada 5 informan tinggal bersama ibu dan 1 informan tinggal bersama ayah, sedangkan sisanya tinggal bersama ibu dan ayah, pendidikan orangtua yang notabene tidak memadai dengan memperoleh pekerjaan dimana 5 informan orangtuanya tidak memiliki pekerjaan tetap adapun 5 informan lainnya memiliki orangtua yang bekerja pada sektor rumah tangga, kemudian jumlah saudara kandung, dimana 7 informan hanya memiliki saudara kandung 1 orang, 2 informan sebagai anak tunggal dan 1 sisanya memiliki saudara kandung berjumlah 2 orang, selanjutnya sebagian besar informan diketahui masih dalam status sekolah yaitu 4 informan menempuh pendidikan SMP dan 2 masih SD sedangkan sisanya 4 informan tidak bersekolah dikarenakan kurangnya minat terhadap sekolah dan keterbatasan biaya dari orangtua

Alasan bekerja

Pada fokus kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan kunci bekerja atas dasar perintah orangtua mereka, dimana 7 informan mengakui karena disuruh orangtua dan 3 informan karena bujukan teman, pekerjaan yang sebagian besar telah dijalani selama setahun dengan 7 informan bekerja sebagai penjual koran, 2 sebagai pengamen dan 1 informan sebagai

penjual makanan, diantaranya 8 informan berstatus sebagai anak jalanan yang terkoodinir sedangkan 2 informan bekerja sendiri, aktivitas bekerja sebagian besar di mulai pada siang hari 6 informan memulai aktivitasnya dari pukul 12.00-18.30 wita sedangkan sisanya 4 informan dari pagi hari yaitu pukul 08.00-18.30 wita, lokasi bekerja dimana semua informan memanfaatkan semua lokasi yang dinilai aman dan nyaman untuk berlangsungnya aktivitas dijalanan sehingga mempengaruhi pada sektor pendapatan ada 8 informan memperoleh pendapatan diatas 60 ribu/hari sedangkan 2 informan lainnya memperoleh pendapatan di bawah 60 ribu/hari, selanjutnya juga diketahui bagaimana informan memanfaatkan semua penghasilan dimana 7 informan memberikan sepenuhnya penghasilan kepada orangtua untuk keperluan sehari-hari sedangkan 3 informan lainnya memanfaatkan penghasilannya untuk keperluan pribadi salah satunya digunakan untuk uang saku sekolah

Saran

Penulis menyarankan kepada semua anak jalanan khususnya anak jalanan yang menjadi subjek dalam penulisan ini untuk mempertimbangkan kembali mengenai durasi bekerja yang sebagian besar memakan waktu 5 - 9 jam hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang mereka kedepan terlebih diketahui sebagian besar masih dalam masa sekolah tentu ini akan mempengaruhi prestasi belajar disekolah dan tidak menutup kemungkinan membuka peluang untuk putus sekolah, dalam penelitian ini penulis juga berusaha meyakinkan kepada semua anak jalanan agar merubah paradigma mengenai bekerja yang sebelumnya memandang bekerja sebagai sesuatu yang lumrah untuk dilakukan

Kepada keluarga khususnya orangtua untuk merubah sikap yang tadinya cenderung memberikan kelonggaran terhadap anak bahkan menuntut anak untuk menyeimbangi keadaan orangtua, kepada perilaku kasih sayang dan menaruh perhatian yang baik, orangtua harus mampu meningkatkan penghasilan keluarga dengan beralih mencari pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan hidup sehingga kedepan tidak perlu lagi anak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi keluarga yang nantinya jika ini diteruskan akan memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembangnya anak akan terganggu masa depannya jika terlalu dini melibatkan mereka dalam peran yang tidak semestinya.

Kepada pemerintah dan instansi terkait diharapkan agar lebih intens lagi dalam memberikan pengawasan kepada anak-anak yang bekerja dijalanan perlu ada pemantauan rutin terhadap lokasi-lokasi yang kerap dijadikan tempat bekerja oleh anak jalanan, tidak sampai disitu saja pemerintah juga harus mampu memberikan penyuluhan-penyuluhan dikalangan keluarga yang bermasalah secara ekonomi agar bisa diberikan suatu program yang mampu mengangkat ekonomi keluarga tersebut

Daftar Pustaka

- Ananta Aris 2004. *Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi* ,Jakarta LP3ES
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jilid I Edisi Keenam Jakarta: Erlanga
- Indarsari Tjandraningsih dalam Sirvi Marini (2002: 5) *Keterlibatan Anak dalam bekerja* Pusdatnaker, Balitfo
- Moleong, Lexy j. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi Bandung PT Remaja
- Miles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*: Rineka Cipta
- Ritzer, G 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan Jakarta: Rajawali
- Ruhidawati. 2005. *Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Anak dan Remaja terhadap Kemandirian*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sukanto, Suerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Suyanto, Bagong, 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group Persada
- Sulistri. 2007. *Pekerja Anak, Pendidikan Anak, Skema Bantuan Dan Komite Sekolah*. Jakarta: KSBSI, KSPSI dan KSPI
- Sarwono, J 2006 .*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susilo Singgih, dkk. 2005. *Sumbangan Penghasilan Pekerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga di Kota surabaya*. LEMLITUM ; malang
- Suharto, K. 2005. *Eksplorasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: CV. Intermedia..
- Sugiyono, 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto, Bagong, 2003 *Anak jalanan dan Kehidupan keluarga*, cet 1 Surabaya Airlangga Press, 2003
- Suyatno, Bagong dan Sri Sanituti Hariadi, 2002. *Anak jalanan & Problemanya* . Surabaya Airlangga University Press
- Singarimbun, Masri, Efendi S. 1981. *Metode Penelitian Survei* Jakarta. LP3ES
- Wulansari, Dewi, 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Edisi Ketig. Bandung PT Refika Aditam

Dokumen

- Perda Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 1992. Tentang penagulangan anak jalanan
- Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak
- Data Dinas Sosial Tangkapan Anjal (anak jalanan) di Kota Samarinda Tahun 2017
- Data Mengenai gambaran umum Kecamatan Samarinda Kota Tahun 2017